

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**CITRAAN DALAM PUISI *SURAT CINTA* KARYA W.S. RENDRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

BAYU TINULAD DWI SANYOTO

051224020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

SKRIPSI

CITRAAN DALAM PUISI *SURAT CINTA* KARYA W.S. RENDRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

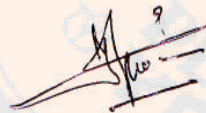
Oleh:

BAYU TINUEAD DWI SANYOTO

051224020

Telah disetujui oleh:

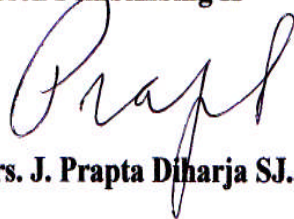
Dosen Pembimbing I



Dr. Y. Karmin, M.Pd.

Yogyakarta, 25 Juli 2012

Dosen Pembimbing II



Drs. J. Prapta Diharja SJ., M.Hum.

Yogyakarta, 25 Juli 2012

SKRIPSI

CITRAAN DALAM PUISI *SURAT CINTA* KARYA W.S. RENDRA
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Bayu Tinulad Dwi Sanyoto

051224020

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

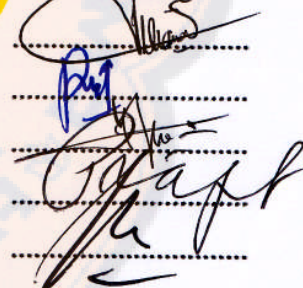
pada tanggal 7 Agustus 2012

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih, M.Pd.
Sekretaris : Rishe Purnama Dewi, S. Pd., M.Hum.
Anggota 1 : Dr. Y. Karmin, M.Pd.
Anggota 2 : Drs. J. Prapta Diharja SJ., M.Hum.
Anggota 3 : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanda tangan



Yogyakarta, 7 Agustus 2012

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan


Rohandi, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

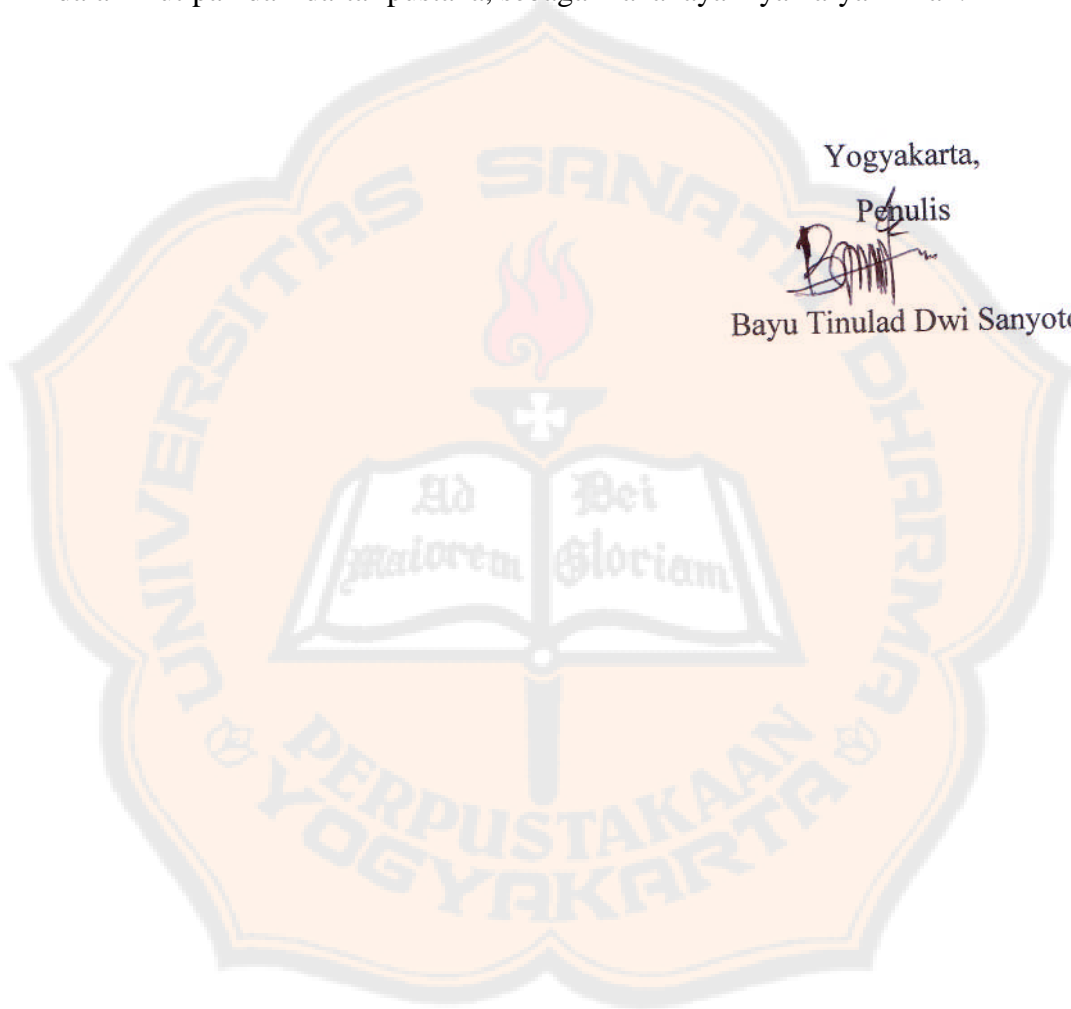
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dari daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta,

Penulis



Bayu Tinulad Dwi Sanyoto



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Bayu Tinulad Dwi Sanyoto

NIM : 051224020

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma Karya ilmiah yang berjudul :

CITRAAN DALAM PUISI *SURAT CINTA* KARYA W.S RENDRA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Yogyakarta, Juli 2012

Yang menyatakan



Bayu Tinulad Dwi sanyoto

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk Allah SWT dan orang-orang yang selalu membuat hatiku tegar, bangga, dan selalu tersenyum.

- ❖ Allah SWT, ucap syukur padaMu yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya.
- ❖ Bapakku Suparno dan Ibuku Ngatinah yang selalu memberikan kasih sayang, yang tak pernah lelah untuk selalu mencintai dan mendoakanku, serta menjadi penyemangat hatiku hingga aku selalu kuat menjalani hidup ini.
- ❖ Istriku Dina Rosyida Maulani yang selalu mendampingi dalam setiap langkah hidupku.
- ❖ Anakku Sheva Adrea Tinulad yang selalu memberikan warna, motivasi dan semangat hidupku.
- ❖ Kakakku Aprilia Yulianti dan adikku Tri Nur Utami yang selalu memberikan motivasi kepadaku.

MOTO

''hidup dalam keimanan mati masuk surga selamat
dari neraka''



ABSTRAK

Sanyoto, Bayu Tinulad Dwi. 2012 *Citraan Dalam Puisi Surat Cinta Karya W.S. Rendra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan citraan dalam puisi Surat Cinta karya W.S. Rendra dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca berulang-ulang dan mencatat kata-kata yang mengandung citraan. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan jenis citraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat citraan dalam puisi Surat Cinta karya W.S. Rendra, yaitu citraan pendengaran, citraan penglihatan, citraan gerak dan citraan perabaan. Citraan penglihatan berjumlah 23, citraan pendengaran berjumlah 12, citraan gerak berjumlah 14, dan satu citraan perabaan. Untuk mengimplementasikan hasil penelitian, peneliti membuat silabus dan RPP.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran. Kepada: Sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan peneliti lain. Pihak sekolah agar lebih lengkap memilih kebutuhan siswa dalam pembelajaran mendengarkan. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya memilih pendekatan metode yang sesuai. Peneliti lain dapat melakukan penelitian yang sejenis terhadap puisi atau pun kumpulan puisi tertentu.

ABSTRACT

Sanyoto, Bayu Tinulad Dwi, 2012. The Imagery of the Poem “Surat Cinta” by W.S. Rendra and its Implementation in Teaching in Senior High School. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP Universitas Sanata Dharma.

The research aims to describe the imagery of the poem “Surat Cinta” by W.S. Rendra and its implementation in teaching literature in Senior High School. This research belongs to a qualitative research. The data gathering was done by reading the poem repeatedly and made a note of the words containing imagery. The data analysis was done by grouping the words and determining the types of imagery.

The research result shows that there are four types of imagery in the poem “Surat Cinta” by W.S. Rendra, they are the listening imagery, the sight imagery, the movement imagery, and the touch imagery. They are 23 words of the sight imagery, 12 words of the listening imagery, 14 words of the movement imagery, and a words of the touch imagery. To implement the research result, the researcher made s syllabus and lesson plan.

Based on the research result, the researcher gives suggestions. To the school, the Indonesian language teacher, and other researcher. It is better for the school to choose the student needs completely in the listening lesson. The Indonesian language teachers are suggested to choose suitable methods. Other research can do a relevant research in a poem or a group of certain poems.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul *Citraan dalam Puisi Surat Cinta Karya W.S. Rendra dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas* dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua-nya, yang telah memberikan dorongan serta dukungannya dalam penulisan skripsi ini.

1. Ibu Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
2. Bapak Dr. Y. Karmin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan motivasi bagi penulis.
3. Bapak Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah mengobarkan semangat dan mendorong penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
4. Para Dosen PBSID, MKU, dan MKDK, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang sangat bermanfaat.
5. Kedua orang tuaku tercinta, yaitu Bapakku Suparno dan Ibuku Ngatinah, yang selalu memberi kasih sayang yang tulus dalam hidupku, yang tak pernah lelah untuk selalu mencintai dan mendoakanku, serta menjadi penyemangat hatiku hingga aku selalu kuat menjalani hidup ini.
6. Istriku Dina Rosyida Maulani dan anakku tercinta Sheva Adrea Tinulad yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan warna dalam hidupku.
7. Kakakku Aprilia Yulianti dan adikku Tri Nur Utami yang selalu memberikan motivasi dan semangat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

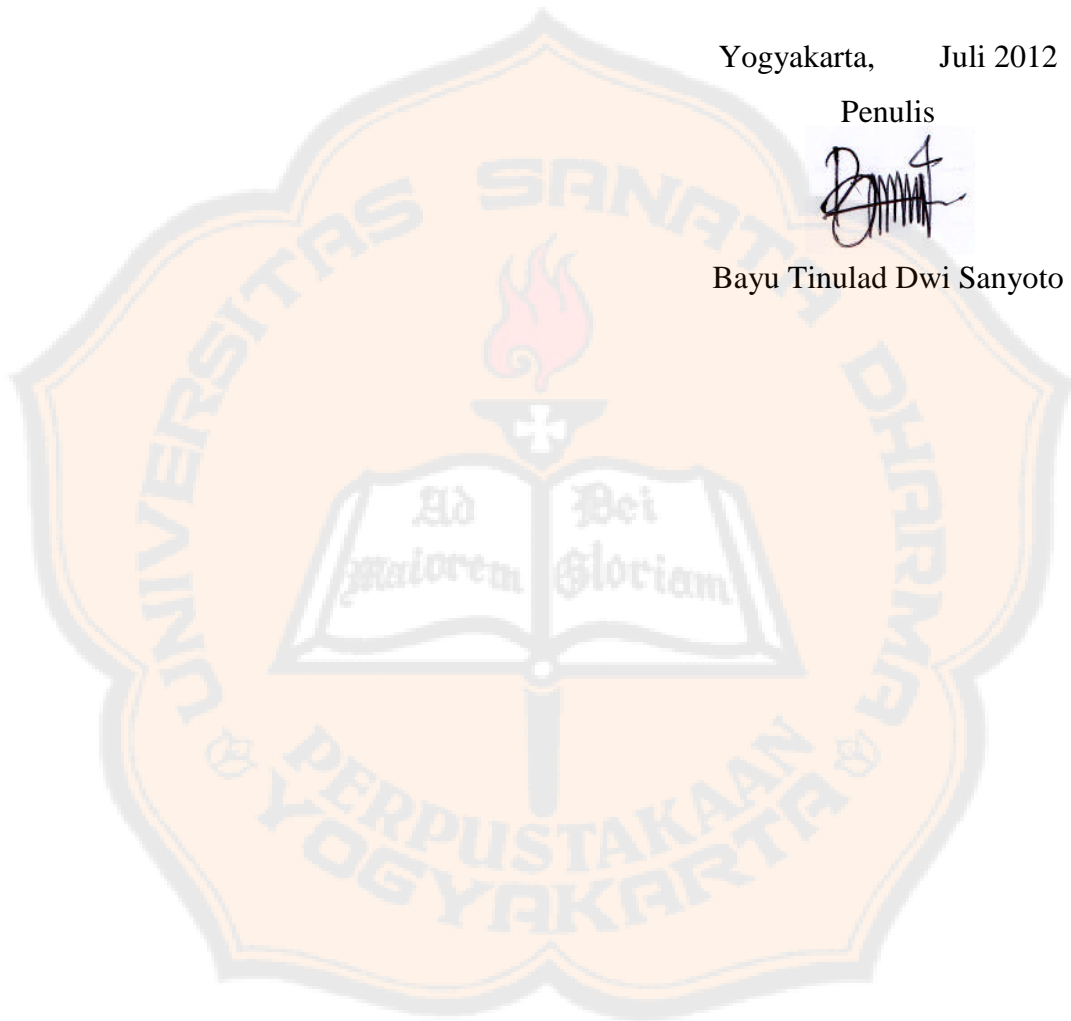
Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis



Bayu Tinulad Dwi Sanyoto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTO	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Batasan Istilah	5
1.6. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1. Penelitian Sejenis	7
2.2. Landasan Teori	8
2.2.1. Puisi	9
2.2.2. Unsur-Unsur Puisi	10
2.2.3. Struktur Puisi	11
2.2.3.1. Struktur Fisik Puisi	11
2.2.3.2. Struktur Batin Puisi	13

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.4. Ciri-ciri Kebahasaan Puisi	15
2.2.5. Citraan Dalam Puisi	17
2.2.6. Pembelajaran Puisi di SMA Kelas X Semester I	19
2.2.7. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	21
2.2.8. Silabus	23
2.2.9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1. Jenis Penelitian	33
3.2. Data dan Sumber Data	34
3.3. Instrumen Penelitian	34
3.4. Teknik Pengumpulan Data	35
3.5. Teknik Analisa Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Deskripsi Data	37
4.2. Analisis Puisi “Surat Cinta” Karya W.S. Rendra	37
BAB V IMPLEMENTASI PUISI “SURAT CINTA” KARYA W.S. RENDRA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS	55
5.1. Pengembangan Silabus	55
5.1.1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	55
5.1.2. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi	56
5.1.3. Merencanakan Kegiatan Pembelajaran	56
5.1.4. Menentukan Materi Pokok Pembelajaran	57
5.1.5. Penentuan Jenis Penelitian	57
5.1.6. Menentukan Alokasi Waktu	57
5.1.7. Menentukan Sumber Belajar	58
5.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	58

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	64
6.1. Kesimpulan	64
6.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi bahasa yang pertama dan utama adalah sebagai alat komunikasi. Di samping fungsi yang utama masih ada fungsi-fungsi lain yang diemban bahasa. Salah satu di antaranya adalah sebagai alat menyatakan ekspresi (bdk. Keraf, 2004: 4). Dalam fungsi ini, manusia dapat menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan atau pun segala sesuatu yang dialami atau dirasakannya.

Wujud pemakaian bahasa untuk mengekspresikan diri tampak dalam karya-karya sastra. Bahasa dalam karya sastra merupakan alat ekspresi bagi pengarang. Nurgiyantoro (2006: 1) dengan tegas mengungkapkan bahwa bahasa dalam sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekadar bahannya itu sendiri. Di pihak lain, sastra lebih dari sekadar bahasa, yang berupa deretan kata. Unsur “kelebihan” dalam sastra itu pun hanya dapat diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Jika sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, sesuatu itu hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Jadi, bahasa dalam sastra memiliki fungsi komunikatif yaitu menyampaikan informasi.

Dalam karya sastra, kita dapat dengan mudah menemukan berbagai pengungkapan pikiran dan perasaan. Kenyataan bahwa bahasa dalam karya sastra

itu merupakan sarana pengungkapan pikiran atau perasaan orang itulah yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkan berbagai gaya atau style sesuai dengan ekspresi yang ingin disampaikan.

Dalam dunia sastra kita mengenal prinsip '*dulce et utile*' dan '*licensia poetica*'. Prinsip *dulce et utile* lebih kurang menekankan bahwa sebuah karya sastra itu harus mengedepankan dua hal yakni menarik dan berguna. Menarik berkaitan dengan pemakaian bahasa yang membangkitkan imajinasi dan membuat pembacanya merasa tertarik, sedangkan berguna lebih berkaitan dengan pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan. Kemenarikan sebuah karya sastra terlihat diantaranya dari variasi gaya bahasanya. Misalnya; penggunaan majas ataupun kata-kata tertentu yang seolah-olah dapat diamati indera manusia. Hal ini berkaitan erat dengan prinsip *licensia poetica* yang lebih kurang diterjemahkan sebagai kebebasan bagi sastrawan untuk menggunakan bahasa (gaya bahasa). Kebebasan ini melekat pada diri seorang sastrawan dengan harapan bahwa karya sastra yang dihasilkannya sungguh-sungguh menarik dan bermanfaat, dan lebih dari itu sastrawan dapat dengan bebas dan leluasa mengekspresikan dirinya.

Hal utama yang menjadi pusat perhatian penulis dalam menghasilkan sebuah karya sastra adalah kekuatannya dalam memilih dan menentukan kata-kata. Kata-kata (bahasa) merupakan 'jantung' dari suatu karya sastra. Menurut Baribin (Hamidah, 2006: 3), pilihan kata atau diksi dalam puisi dapat dikatakan sangat ketat. Kehadiran kata-kata dan ungkapan-ungkapan dalam puisi diperhitungkan dari berbagai aspek, di antaranya makna, rima dan irama. Kata

dalam puisi tidak hanya sebagai penyalur gagasan atau pengungkap rasa, namun berfungsi juga sebagai bahan.

Seperti yang sudah dikemukakan di atas salah satu hal utama yang menjadi perhatian pengarang puisi yaitu bunyi bahasa. Dalam memilih kata, pengarang tidak hanya memperhatikan makna atau artinya saja, namun juga mempertimbangkan “rasa”nya. Maksudnya, pengaruh yang mungkin dapat ditimbulkan oleh unsur-unsur bunyi bahasa tersebut. Selain itu, penyusunan kata-kata atau baris-baris kalimat tidak hanya mempengaruhi indah bentuk dalam pandangan, melainkan berpengaruh pada makna puisi tersebut.

Dalam puisi, penyair selalu memilih kata dan mencitrakan untuk menggambarkan angan-angan (pikiran) dengan setepat-tepatnya. Kata atau bahasa yang dipilih oleh penyair tidak hanya yang dapat menggambarkan angan-angan dengan tepat, tetapi juga harus dapat menimbulkan suasana khusus, yang menarik, dan dapat mengkonkretkan gambaran angan-angan atau pikiran. Menurut Suharianto (2005), gambaran angan-angan atau pikiran ini disebut dengan citraan atau imaji.

Citraan atau imaji dalam puisi ada bermacam-macam. Secara umum, ada tujuh jenis citraan, yakni citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan gerak, dan citraan perasaan (Sayuti 2002:170). Di samping itu Waluyo juga mengemukakan beberapa imaji atau citraan yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil.

Keinginan untuk mengetahui lebih mendalam tentang gaya atau variasi pemakaian bahasa khususnya pemanfaatan citraan atau imaji dalam puisi ”Surat

Cinta” karya W.S. Rendra-lah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Jenis citraan apa saja yang terdapat dalam puisi *Surat Cinta* karya W.S. Rendra?
2. Bagaimana implementasi citraan puisi *Surat Cinta* karya W.S. Rendra sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis citraan yang terdapat dalam puisi *Surat Cinta* karya W.S. Rendra
2. Mendiskripsikan implementasi citraan puisi *Surat Cinta* karya W.S. Rendra sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas X semester 1

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Pembaca pada umumnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pembaca tentang variasi pemakaian bahasa dalam karya sastra khususnya menyangkut citraan dalam puisi.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Tulisan ini memberikan tambahan informasi bagi para guru Bahasa Indonesia, khususnya tentang sastra yang kemudian dapat dimanfaatkan dalam mendesain pembelajaran sastra di SMA.

1.5 Batasan Istilah

Beberapa istilah kunci yang akan dibahas secara khusus agar semua pembaca memiliki pemahaman yang sama dalam upaya memahami keseluruhan isi hasil penelitian ini. Beberapa istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Citraan

Citraan adalah kesan yang terbentuk dalam menjaga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan (Sayuti, 2002: 170).

b. Puisi

Puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Waluyo, 1991: 23-24).

c. Pembelajaran

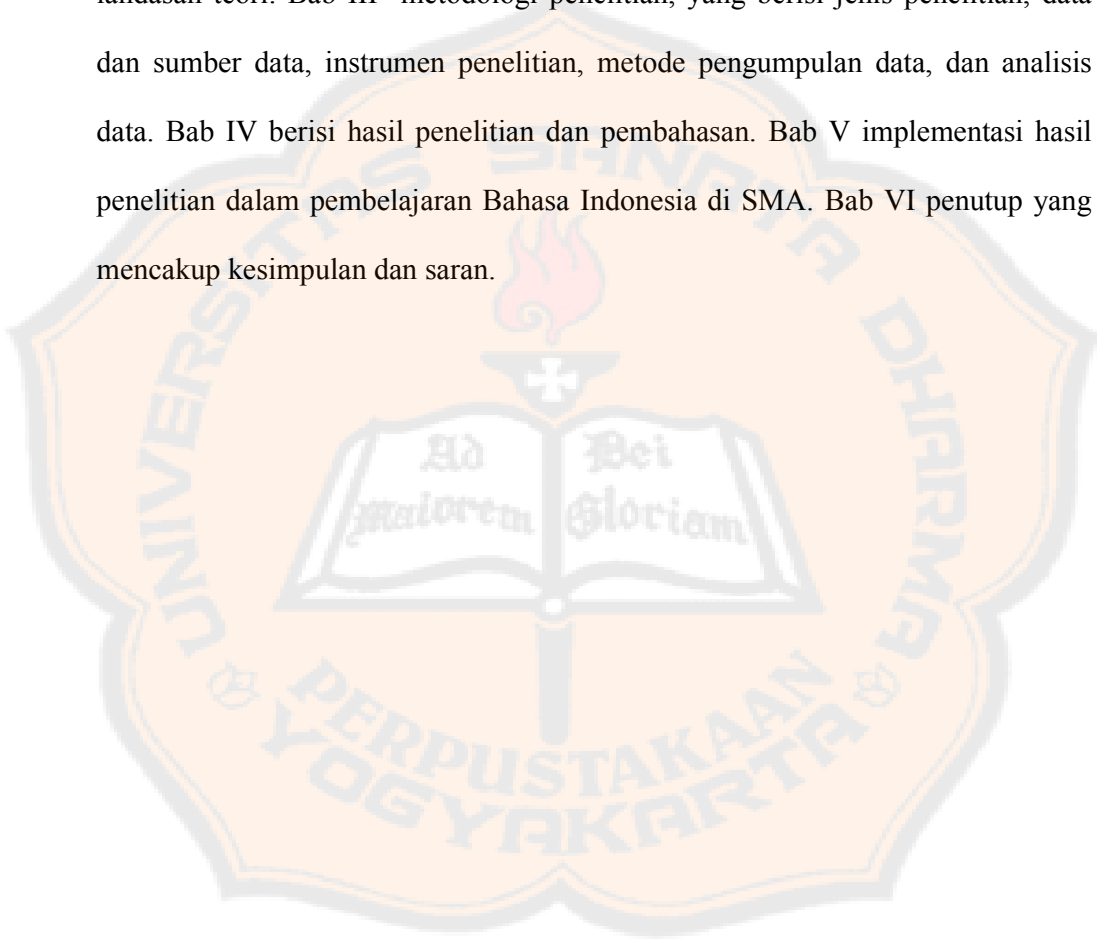
Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2007: 57).

d. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan di dalam kegiatan pembelajaran (Depdikbud, 1994: 327).

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari enam bab. Bab I pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II landasan teori yang berisi penelitian sejenis dan landasan teori. Bab III metodologi penelitian, yang berisi jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V implementasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Bab VI penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Sejenis

Penelitian yang mirip atau hampir sama dengan penelitian ini adalah penelitian Noor Hamidah (2006) yang berjudul *Diksi dan Citraan dalam Puisi pada Tabloid Yunion Tahun 2004*. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) jenis diksi dan citraan apa yang terdapat dalam puisi-puisi pada tabloid Yunion tahun 2004, (2) apa fungsi diksi dan citraan dalam puisi pada tabloid Yunion tahun 2004.

Hasil penelitian Hamidah tersebut adalah bahwa diksi dalam puisi pada tabloid *Yunion* tahun 2004 didominasi kata benda konkret, kata kerja kompleks, dan kata denotasi. Fungsi kata konkret adalah mendukung makna dan memberi gambaran yang jelas. Fungsi kata denotasi adalah mendukung makna yang sudah ada dalam puisi. Hal lain yang ditemukan adalah penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing cenderung sedikit. Penggunaan bahasa daerah berfungsi memberi gambaran yang jelas pada pembaca. Penggunaan bahasa asing berfungsi memperjelas makna puisi. Selain itu, juga ditemukan pemanfaatan bunyi akhir pada unsur bunyi dalam diksi. Penggunaan unsur bunyi dalam diksi lebih memanfaatkan rima akhir dan asonansi yang berfungsi menambah keestetisan puisi. Citraan yang digunakan dalam puisi pada tabloid *Yunion* adalah citraan gerak, citraan pendengaran, dan citraan penglihatan. Citraan yang dominan dalam

puisi anak adalah citraan gerak.. Fungsi citraan memberi gambaran yang jelas pada pembaca dan menimbulkan sugesti pada pembaca.

2.2 Landasan Teori

Hamidah (2006: 9) mengutip pendapat Coleridge dalam penelitian yang berjudul *Diksi dan Citraan dalam puisi pada Tabloid Yuniior Tahun 2004* mengungkapkan bahwa puisi adalah kata-kata terindah yang disusun dengan indah. Di dalam definisi yang dikemukakan Coleridge itu jelas sekali bahwa unsur utama sebuah puisi adalah kata-kata yang indah yang juga disusun secara indah pula. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra selalu bersifat estetis, puitis, dan menyentuh rasa.

Dari pendapat Coleridge di atas, jelas bahwa kekuatan utama sebuah puisi terletak pada kata-kata. Pilihan kata (diksi) akan sangat mempengaruhi puisi yang ditulis. Kehadiran sebuah kata dalam sebuah puisi diperhitungkan dengan sangat ketat dan teliti serta dipertimbangkan dari berbagai segi. Kata-kata yang dipilih merupakan saran penyalur gagasan dari si penulis. Sebagai penyalur gagasan, tentunya semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang semakin mudah seseorang itu menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya ke dalam sebuah puisi.

Dalam puisi, seorang penyair selalu mencari dan memilih kata-kata dan mencitrakan kata-kata tersebut agar benar-benar menggambarkan angan-angan yang ada di dalam benaknya setepat-tepatnya. Kata-kata yang dipilih dan dipakai oleh penyair tidak hanya yang dapat menggambarkan angan-angan dengan

setepat-tepatnya, tetapi juga yang dapat menimbulkan suasana khusus, yang menarik, dan dapat menkonkretkan atau mewujudkan gambaran angan-angan atau pikiran. Menurut Suharianto (2005), gambaran angan-angan atau pikiran inilah yang biasa disebut citraan atau imaji.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Tarigan (1995) yang menegaskan bahwa untuk memperoleh efek-efek estetis dari sebuah puisi adalah dengan menggunakan efek bunyi yaitu ritme, rima dan bunyi, imajeri (pencitraan), bahasa kias, dan daya emosional puisi. Dalam pernyataannya ini, Tarigan secara eksplisit menyebutkan bahwa citraan atau imaji-lah salah satu media yang dipakai seorang penyair untuk memperoleh efek estetis.

2.2.1 Puisi

Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan (Waluyo, 1991: 23-24). Rekaman dan interpretasi pengalaman merupakan suatu proses rekonstruksi dalam alam pikiran manusia dari beberapa peristiwa. Penyair melakukan perenungan dalam pikirannya, kemudian menginterpretasikan menurut kemampuan batinnya. Pemahaman dan interpretasi ini selanjutnya di lahirkan kembali dengan pepadatan atau juga sublimasi ke dalam wujud, bentuk, dan gaya yang lain, sesuai dengan selera dan ekspresinya. Subjektivitas yang ada dalam penyair akan memberi warna tersendiri terhadap hasil ekspresi yang disampaikan. Kesan dan warna tersebut dapat timbul tergantung kemampuan penyair dalam proses pepadatan atau sublimasi, sebagai ekspresinya ke dalam bentuk lain, dalam hal ini bentuk tersebut adalah puisi.

Shahnon Ahmad (dalam Pradopo, 2005: 7) menyimpulkan bahwa unsur-unsur penting yang ada dalam sebuah puisi adalah emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

2.2.2 Unsur-Unsur Puisi

Puisi memiliki beberapa unsur. Berikut ini merupakan beberapa pendapat mengenai unsur-unsur puisi.

- 1) Richards (dalam Tarigan, 1986) mengatakan bahwa unsur puisi terdiri dari (1) hakikat puisi yang meliputi tema (*theme*), rasa (*feeling*), amanat (*intention*), nada (*tone*), serta (2) metode puisi yang meliputi diksi, imajeri, kata nyata, majas, ritme, dan rima.
- 2) Waluyo (2002) mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang.
- 3) Altenberg dan Lewis (dalam Badrun, 1989:6), meskipun tidak menyatakan secara jelas tentang unsur-unsur puisi, namun dari *outline* buku mereka bisa dilihat adanya (1) sifat puisi, (2) bahasa puisi: diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, (3) bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk, dan makna, (4) isi: narasi, emosi, dan tema.
- 4) Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1987:27) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi.

5) Meyer menyebutkan unsur puisi meliputi (1) diksi, (2) imajeri, (3) bahasa kiasan, (4) simbol, (5) bunyi, (6) ritme, (7) bentuk (Badrun, 1989:6).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi meliputi : tema, nada, rasa, amanat, diksi, imaji, bahasa figuratif, kata konkret, ritme dan rima. Unsur-unsur puisi ini, menurut pendapat Richards dan Waluyo dapat dipilah menjadi dua struktur, yaitu struktur batin puisi (tema, nada, rasa, dan amanat) dan struktur fisik puisi (diksi, imajeri, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima).

2.2.3 Struktur Puisi

2.2.3.1 Struktur Fisik Puisi

Waluyo (1987) mengemukakan bahwa struktur fisik puisi meliputi sebagai berikut.

(1) Perwajahan puisi (tipografi)

Perwajahan atau tipografi yang dimaksud adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

(2) Diksi

Diksi yang dimaksud adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna,

keselarasan bunyi, dan urutan kata. Geoffrey (dalam Waluyo, 1987:68-69) menjelaskan bahwa bahasa puisi mengalami 9 (sembilan) aspek penyimpangan, yaitu penyimpangan leksikal, penyimpangan semantis, penyimpangan fonologis, penyimpangan sintaksis, penggunaan dialek, penggunaan register (ragam bahasa tertentu oleh kelompok/profesi tertentu), penyimpangan historis (penggunaan kata-kata kuno), dan penyimpangan grafologis (penggunaan kapital hingga titik).

(3) Imaji

Imaji yang dimaksud adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

(4) Kata konkret

Kata konkret yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata konkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain.

(5) Bahasa figuratif

Bahasa figuratif yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau

kaya akan makna. Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

(6) Rima dan Ritme

Rima adalah persamaan bunyi pada puisi. Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi, misal /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.), (2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi [kata], dan sebagainya [Waluyo]), dan (3) pengulangan kata/ungkapan. Ritme merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritme sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

2.2.3.2 Struktur Batin Puisi

Selain mengemukakan struktur fisik. Waluyo (1987) juga mengemukakan struktur batinnya. Adapun struktur batin puisi yang dimaksud akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Tema/makna (*sense*)

Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

(2) Rasa (*feeling*)

Rasa atau *feeling* yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

(3) Nada (*tone*)

Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.

(4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*)

Sadar atau tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan itu bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, atau dapat ditemui dalam puisinya.

2.2.4 Ciri-ciri Kebahasaan Puisi

Waluyo (2002) mengungkapkan ciri-ciri kebahasaan puisi sebagai berikut.

(1) Pemadatan Bahasa

Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi itu dibaca deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya.

(2) Pemilihan Kata Khas

Ketika seorang penulis akan menulis sebuah puisi, kata-kata yang dipilihnya akan dipertimbangkan secara sungguh-sungguh dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih kata adalah sebagai berikut :

a. Makna Kias

Makna kias banyak digunakan di dalam karya sastra. Puisi adalah jenis karya sastra yang paling banyak menggunakan makna kias.

b. Lambang

Dalam puisi, banyak digunakan lambang yaitu penggantian suatu hal/benda dengan hal/benda lain. Ada lambang yang bersifat lokal, kedaerahan, nasional, ada juga yang bersifat universal (berlaku untuk semua manusia). Misalnya bendera adalah lambang identitas negara, dan bersalaman adalah lambang persahabatan, pertemuan, atau perpisahan.

Jenis-jenis lambang yang ada dalam puisi meliputi lambang benda, lambang warna, lambang bunyi, dan lambang suasana.

c. Persamaan Bunyi atau Rima

Pemilihan kata di dalam sebuah baris puisi dari suatu baris ke baris lain mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis. Bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi dan kekuatan bahasa atau sering disebut daya gaib kata seperti dalam mantra.

(3) Kata Konkret

Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara spesifik dan konkret. Dengan alasan itulah penyair kemudian berusaha menggunakan kata-kata yang lebih konkret. Bagi penyair mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya.

(4) Pengimajian

Penyair juga menciptakan pengimajian (pencitraan) dalam puisinya. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imaji visual*), didengar (*imaji auditif*), atau dirasa (*imaji taktil*).

(5) Irama (Ritme)

Irama (ritme) berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi (khususnya puisi lama), irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi yang menciptakan keindahan. Irama dapat juga berarti pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, atau panjang-pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah puisi.

(6) Tata Wajah

Dalam puisi mutakhir (setelah tahun 1976), banyak ditulis puisi yang mementingkan tata wajah, bahkan penyair berusaha menciptakan puisi seperti gambar. Puisi sejenis itu disebut puisi konkret karena tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu. Dibandingkan tata wajah non-konvensional, jauh lebih banyak puisi dengan tata wajah konvensional (apa adanya, tanpa membentuk gambar atau bentuk tertentu lainnya). Tata wajah ini sering juga dikenal dengan istilah tipografi.

2.2.5 Citraan Dalam Puisi

Puisi akan terasa lebih hidup dalam imajinasi pembaca, jika penyair berusaha merangsang indera pembaca. Hal ini dimaksudkan agar pembaca seolah-olah melihat, merasakan, dan mengalami peristiwa sendiri yang diceritakan dalam puisi yang sedang di baca. Dengan demikian akan lebih menambah kenikmatan membaca puisi. Hal-hal yang dapat di lihat, di rasakan, dan dialami oleh pembaca tersebut tentu bukan dalam kenyataan tetapi hanya ada dalam imajinasi. Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan indera ini dalam puisi disebut pencitraan (*imagery*).

Altenbernd (dalam Pradopo, 2005: 80) memandang bahwa citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan susunan khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk

menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angsan (pikiran), di samping alat keputisan yang lain.

Selanjutnya Sayuti (2002: 170) secara sederhana menyatakan bahwa citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam menjaga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata, yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan. Atau citraan merupakan gambaran pengalaman indera, dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja, tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau menggugah indera-indera yang lain.

Pencitraan banyak digunakan oleh para penyair karena citraan dianggap sebagai jiwa puisi. Dengan pengimajian, sajak menjadi berjiwa, sajak menjadi hidup. Sajak yang berjiwa dan hidup dapat menyakinkan dan memikat hati pembaca (Effendi 2002:53). Kemampuan menciptakan citraan di benak pembaca dalam puisi sangat penting. Puisi yang tidak mampu menciptakan citraan, akan terasa hambar dan tidak mengesankan (Suharianto 2005: 40). Sebuah citraan yang berhasil, menolong pembaca atau pendengar merasakan pengalaman penyair terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepat-tepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dan dekat dengan hidupnya sendiri (Baribin 1990: 54).

Secara umum ada tujuh jenis *citraan* (Sayuti 2002:170), yaitu:

1. Citraan penglihatan, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihat (mata). Citraan ini dapat memberikan ransangan kepada mata sehingga seolah-olah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat.

2. Citraan pendengaran, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengar (telinga). Citraan ini dapat memberikan rangsangan kepada telinga sehingga seolah-olah dapat mendengar sesuatu yang diungkapkan melalui citraan tersebut.
3. Citraan perabaan, yaitu citraan yang melibatkan indera peraba (kulit), misalnya kasar, lembut, halus, basah, panas, dingin, dan lain-lain.
4. Citraan penciuman, yaitu citraan yang berhubungan dengan indera pencium (hidung). Kata-kata yang mengandung citraan ini menggambarkan seolah-olah objek yang dibicarakan berbau harum, busuk, anyir, dan lain-lain.
5. Citraan pengecap, yaitu citraan yang melibatkan indera pengecap (lidah). Melalui citraan ini seolah-olah kita dapat merasakan sesuatu yang pahit, asam, manis, kecut, dan lain-lain.
6. Citraan gerak, yaitu citraan yang secara konkret tidak bergerak, tetapi secara abstrak objek tersebut bergerak.
7. Citraan perasaan, yaitu citraan yang melibatkan hati (perasaan). Citraan ini membantu kita dalam menghayati suatu objek atau kejadian yang melibatkan perasaan.

2.2.6 Pembelajaran Puisi di SMA Kelas X Semester I

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat

menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis serta imajinatif yang ada dalam dirinya (Permen No. 22, tahun 2006, hal. 231).

Dalam rangka pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi, peserta didik diarahkan dan difasilitasi oleh sekolah dan guru supaya dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dengan bahasa Indonesia, baik itu secara tertulis, maupun secara lisan. Dengan mempelajari puisi diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap karya sastra Indonesia.

Pembelajaran sastra di sekolah khususnya untuk siswa SMA, semester I, dapat dilakukan dengan berbagai metode serta teknik yang telah dipilih dan diselaraskan oleh guru. Dengan belajar sastra melalui puisi, siswa diajak tidak hanya sekedar tahu tentang teori puisi, tetapi siswa juga diajak untuk turut mengapresiasi puisi tersebut dengan memahami makna, citraan yang terkandung dalam puisi.

Terdapat beberapa pertimbangan yang harus dilaksanakan oleh guru, dalam memilih bahan ajar apresiasi karya sastra untuk para siswa. pertimbangan ini sendiri merupakan tahapan pembelajaran yang menjadi bagian dari perencanaan seorang guru dalam mempersiapkan bahan ajar untuk pembelajaran kelas. Pemilihan bahan ajar sastra yang dipilih adalah dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Bahan-bahan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan umur, perkembangan psikologi, kondisi emosional, dan pengetahuan siswa.

- b. Bahan-bahan yang dipilih dapat mengembangkan daya imajinasi, memberi ransangan yang sehat kepada emosi, dan memberikan kemungkinan untuk mengembangkan kreasi siswa.
- c. Bahan-bahan yang dipilih hendaknya dapat memperkaya pengertian siswa tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan rasa khidmat kepada Tuhan. (Jabrohim melalui Sujarwanto, ed., 2002: 532).

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis citraan sebuah puisi dan mengimplementasikan hasil analisis tersebut sebagai bahan perencanaan pembelajaran sastra (silabus dan RPP). Citraan puisi sebagai media pembelajaran apresiasi sastra, dipilih dan diselaraskan dengan puisi yang cocok dan baik untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra bagi siswa SMA kelas X semester I.

2.2.7 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Dalam dunia pendidikan, khususnya di negara Indonesia, hadirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa perubahan dalam pembelajaran kemampuan bersastra, karena kurikulum baru ini memberi peluang dan kewenangan kepada sekolah serta guru untuk lebih mandiri dalam mengembangkan dan mengoperasionalkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Dengan demikian, setiap sekolah memiliki standar kompetensi yang sama dan terstandar secara nasional, namun dalam implementasinya akan memiliki warna yang beragam.

Menurut BSNP (2006: 5) kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006: 5).

KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004/kurikulum berbasis kompetensi (KBK). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan tujuh prinsip.

Prinsip tersebut yaitu:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan pendidikan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat beberapa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sesuai dengan pembelajaran puisi di SMA kelas X semester 1 adalah sebagai berikut.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung	5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman 5.2 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman

2.2.8 Silabus

Dalam BSNP (2006: 14) dijelaskan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Di dalam panduan penyusunan KTSP, disebutkan bahwa ada delapan prinsip Pengembangan Silabus. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

2. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6. Aktual dan Kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

8. Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Di dalam BSNP (2006: 16-18), disebutkan bahwa ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan dalam mengembangkan silabus. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut.

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- b. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. relevansi dengan karakteristik daerah,
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. struktur keilmuan;
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
- h. alokasi waktu.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
- d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil

karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang

dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.2.9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2006: 53). Dengan berdasarkan pedoman RPP, diharapkan seorang guru dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram. Dengan demikian, pembelajaran harus direncanakan secara matang, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut Muslich (melalui Pusat Kurikulum, 2006) secara teknis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat aspek-aspek sebagai berikut.

1. Identitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Identitas terdiri atas nama sekolah, mata pelajaran, hari/tanggal, kelas, dan semester. Identitas RPP di atas kolom RPP.

2. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan

keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada mata pelajaran tertentu.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu.

4. Materi Pokok

Materi pokok merupakan bahan ajar minimal yang harus dipelajari oleh siswa untuk menguasai kompetensi dasar. Dalam menentukan materi pokok harus dipertimbangkan hal-hal berikut ini:

- a. Relevansi materi pokok dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
- c. Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- d. Relevansi dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Alokasi waktu.

5. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman kerja yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar.

Pemilihan kegiatan pembelajaran mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Memberikan peluang kepada siswa untuk mencari, mengolah, mengelola, dan menemukan sendiri pengetahuan di bawah bimbingan guru.
- b. Mencerminkan ciri khas mata pelajaran.
- c. Disesuaikan dengan kemampuan siswa, sumber belajar, dan sarana yang tersedia.
- d. Bervariasi dengan mengkombinasikan kegiatan individu, berpasangan, kelompok dan klasikal.

6. Indikator

Di dalam penentuan indikator hasil belajar siswa diperlukan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir siswa.
- b. Berkaitan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- c. Memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan.
- e. Dapat diukur dan diamati.

7. Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditentukan.

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Dalam kegiatan penilaian terdapat tiga komponen penting, yang meliputi :

a. Teknik Penilaian

Teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian ini yang secara garis besar dikategorikan sebagai teknis tes dan teknik non tes.

b. Bentuk Instrumen

Bentuk instrumen yang diperoleh harus sesuai dengan teknik penilaiannya. Bentuk instrumen yang dikembangkan dapat berupa bentuk instrumen yang digolongkan dalam bentuk teknik berikut ini:

- 1) Tes tertulis, dapat berupa tes esai/uraian, pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan sebagainya.
- 2) Tes lisan, yaitu bentuk daftar pertanyaan.
- 3) Tes unjuk kerja, dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja produk, uji petik kerja prosedur, atau uji petik kerja prosedur atau produk.
- 4) Penugasan, seperti tugas proyek atau tugas rumah.
- 5) Observasi, yaitu dengan menggunakan lembar observasi.
- 6) Wawancara, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara.

7) Portofolio, dapat menggunakan dokumen pekerjaan, karya, dan atau prestasi siswa.

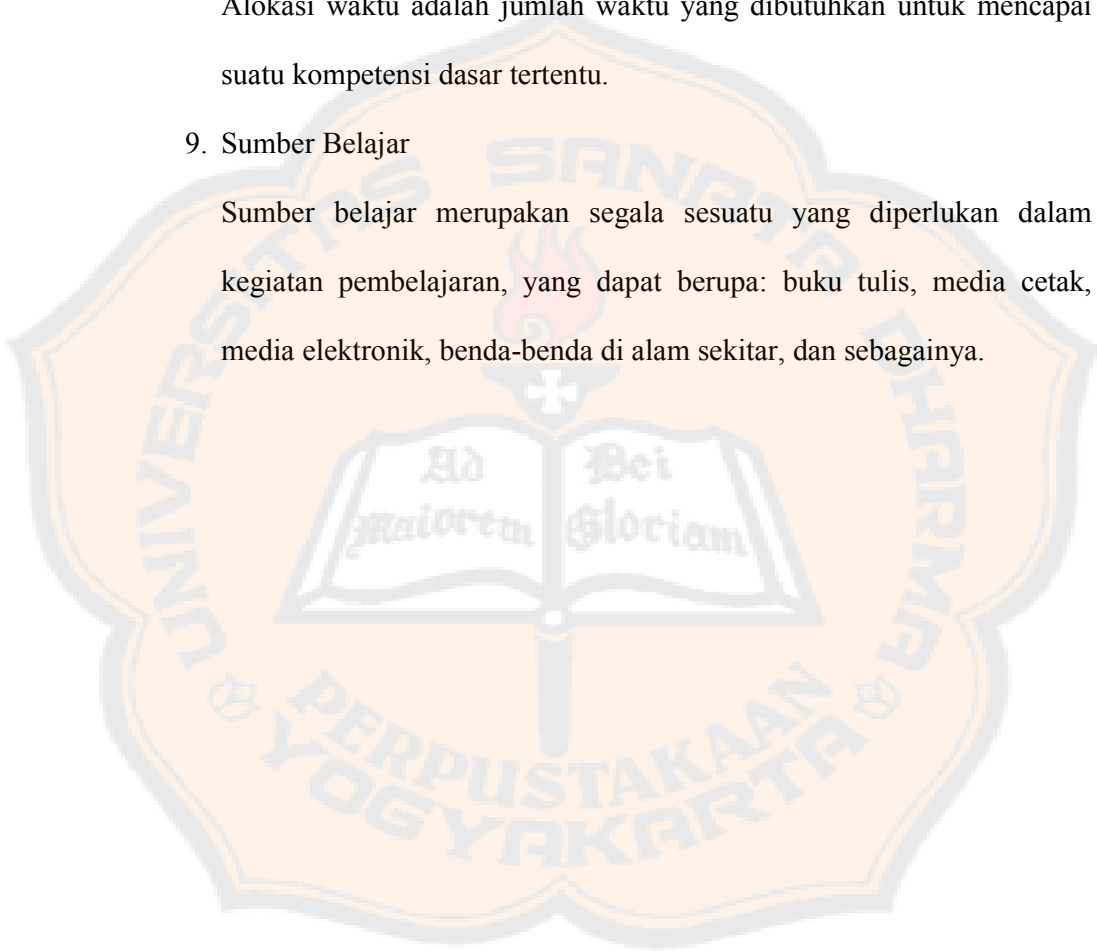
8) Penilaian diri dengan menggunakan lembar penilaian diri.

8. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu.

9. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat berupa: buku tulis, media cetak, media elektronik, benda-benda di alam sekitar, dan sebagainya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian tentang jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sarwono (2006: 16-17) penelitian dapat dibedakan berdasarkan jenis datanya, yakni penelitian primer dan penelitian sekunder. Penelitian primer adalah penelitian yang membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya kita sebut dengan responden; sedangkan penelitian sekunder adalah penelitian yang menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Jika dilihat berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian primer. Sebab data yang dianalisis di dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber-nya yaitu puisi. Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah jenis-jenis citraan yang digunakan dalam puisi.

Soewandi (2007: 7) membuat klasifikasi penelitian berdasarkan metodenya, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode deduktif. Maksudnya, dalam penelitian kuantitatif kerangka teori itu sudah ada dan akan dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menginterpretasi data. Sebaliknya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode induktif. Dalam penelitian kualitatif

ini, pada langkah awal peneliti menemukan fakta-fakta; berdasarkan fakta-fakta itu peneliti menemukan sesuatu (teori).

Dengan berdasar pada pendapat Soewandi di atas, dapatlah dikatakan bahwa jika dilihat dari metodenya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena pada langkah awal peneliti menemukan fakta-fakta terlebih dahulu. Setelah itu barulah peneliti merumuskan kesimpulan umum (teori) berdasarkan fakta-fakta yang ada itu.

3.2 Data dan Sumber Data

Arikunto menegaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespons atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data (Arikunto, 2006: 129). Penelitian ini menggunakan dokumen yakni dokumen, yaitu: puisi berjudul *Surat Cinta* ciptaan W.S. Rendra. Sumber: Rendra, WS. 1961. *Kakawin kawin*. Djakarta: PT Pembangunan.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen tidak dapat dipisahkan dari metode. Arikunto mengungkapkan secara jelas perbedaan metode penelitian dengan instrumen penelitian. Menurut

dia, metode penelitian adalah "cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya", sedangkan instrumen penelitian adalah "alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah" (Arikunto, 2006: 160).

Instrumen dalam penelitian ini adalah si peneliti itu sendiri. Peneliti akan menganalisis citraan puisi *Surat Cinta*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam implementasi pembelajaran siswa SMA ialah hasil analisis citraan dalam puisi *Surat Cinta* karya W.S. Rendra.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang dilakukan peneliti adalah membaca berulang-ulang dan mencatat kata-kata yang mengandung citraan. Setelah peneliti melakukan langkah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian terhadap hasil citraan dalam puisi "Surat Cinta" karya W.S. Rendra terhadap implementasi pembelajaran sastra di SMA. Langkah-langkahnya, yaitu dengan membuat silabus pada setiap kelas, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kemudian membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan jenis citraan. Setelah menganalisis citraannya, penulis menentukan standar kompetensi mana yang tepat yang bisa digunakan dalam meng-implementasikan puisi *surat*

cinta karya W.S. Rendra sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA sesuai dengan kurikulum.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat ini akan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan secara keseluruhan. Hal-hal yang termuat ialah deskripsi data dan pembahasan hasil analisis citraan puisi surat cinta karya W.S. Rendra. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan dalam puisi surat cinta karya W.S. Rendra

4.1 Deskripsi Data

Data yang dianalisis adalah sebuah puisi yang berjudul "Surat Cinta" karya W.S. Rendra dalam buku Kakawin Kawin. Secara lengkap deskripsi terhadap data yang dianalisis sebagai berikut :

Puisi ini terdiri dari 8 bait; bait pertama terdiri dari 8 baris dan 28 kata, bait kedua terdiri dari 10 baris dan 32 kata, bait ketiga terdiri dari 6 baris dan 24 kata, bait keempat terdiri dari 11 baris dan 39 kata, bait kelima terdiri dari 8 baris dan 33 kata, bait keenam terdiri dari 12 baris dan 42 kata, bait ketujuh terdiri dari 16 baris dan 43 kata, bait kedelapan terdiri dari 11 baris dan 35 kata; keseluruhan larik/baris berjumlah 82 baris; dan keseluruhan kata berjumlah 276 kata.

4.2 Analisis Data

Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang isi puisi "Surat Cinta" secara menyeluruh. Analisis dilakukan dengan cara menjabarkan seluruh citraan yang terkandung di dalam puisi, yaitu: citraan penglihatan, citraan

pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan gerak, dan citraan perasaan. Citraan yang terkandung di dalam puisi akan diidentifikasi dan dideskripsikan untuk mengungkap makna keseluruhan puisi. Agar pemahaman kita makin jelas mengenai analisis tersebut, di bawah ini akan dijelaskan secara lebih rinci.

Bait I

*Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
bagai **bunyi tambur** mainan
anak-anak **peri dunia** yang gaib.
Dan angin **mendesah
mengeluh** dan **mendesah**.
Wahai, dik Narti,
aku cinta kepadamu !*

- (1) *kala hujan gerimis
bagai **bunyi tambur** mainan
anak-anak **peri dunia** yang gaib.*

Kata bunyi tambur menggambarkan suara jatuhnya air mata ke bumi seperti halnya langit meneteskan air hujan.

(Kata bunyi tambur merupakan citraan pendengaran)

- (2) *kala hujan gerimis
bagai bunyi tambur mainan
anak-anak peri dunia yang gaib.*

Kata peri menurut KBBI (2007:858) berarti roh (jin) perempuan yang elok rupanya. Kata anak-anak peri dunia merupakan penggambaran terhadap

seorang perempuan kecil yang sangat cantik yang sedang bermain tambur dikala hujan turun.

(Kata anak-anak peri dunia merupakan citraan penglihatan)

(3) *dan angin mendesah*

mengeluh dan mendesah

Kata mendesah, mengeluh, dan mendesah menggambarkan angin seperti halnya manusia yang memiliki pikiran, rasa, dan karsa. Bermakna suara isi hati pengarang dalam perjalanan cinta yang tidak mulus begitu saja tetapi ada yang membatasi.

(Kata mendesah, mengeluh, dan mendesah merupakan citraan pendengaran)

Bait II

*Kutulis surat ini
kala langit **menangis**
dan dua ekor belibis
bercintaan dalam kolam
bagai dua **anak nakal**
jenaka dan manis
mengibaskan ekor
serta **menggetarkan** bulu-bulunya.
Wahai, dik Narti,
kupunang kau menjadi istriku !*

(4) *kala langit menangis*

Kata menangis menggambarkan hujan turun dari langit. Bermakna situasi keadaan yang sedang berduka.

(Kata menangis merupakan citraan pendengaran)

(5) *dan dua ekor belibis*

bercintaan dalam kolam

Kata *bercintaan* menggambarkan dua ekor burung jantan dan betina sedang memadu kasih. Bermakna menyatunya cinta kedua insan.

(Kata *bercintaan* merupakan citraan gerak)

(6) *bagai dua anak nakal*

jenaka dan manis

Kata *anak nakal*, *jenaka*, dan *manis* menggambarkan dua ekor burung terlihat seperti anak manusia sedang bermain. Yang bermakna sifat yang dimiliki manusia.

(Kata *anak nakal*, *jenaka*, dan *manis* merupakan citraan penglihatan)

(7) ***mengibaskan ekor***

serta menggetarkan bulu-bulunya

Kata *mengibaskan* dan *menggetarkan* menggambarkan dua ekor burung saling memberikan isyarat.

(Kata *menggetarkan* merupakan citraan gerak)

Bait III

***Kaki-kaki hujan yang runcing
menyentuhkannya di bumi.
Kaki-kaki cinta yang tegas
bagai logam berat gemerlapan
menempuh ke muka
dan tak' kan kunjung diundurkannya.***

(8) ***Kaki-kaki hujan yang runcing***

Menyentuhkannya di bumi.

Kata kaki-kaki hujan yang runcing menggambarkan seolah-olah hujan memiliki kaki seperti manusia yang dapat berjalan, memiliki makna langkah perjuangan cinta yang mengalami hambatan.

(Kata kaki-kaki hujan yang runcing merupakan citraan penglihatan)

(9) ***Kaki-kaki hujan yang runcing***

menyentuhkannya di bumi.

Kata menyentuhnya menggambarkan hujan telah jatuh ke bumi. Bermakna pendekatan terhadap keluarga si gadis.

(Kata menyentuhnya merupakan citraan gerak)

(10) ***Kaki-kaki cinta yang tegas***

bagai logam berat gemerlapan

Kata kaki-kaki cinta dan gemerlapan menggambarkan seolah-olah cinta memiliki kaki seperti manusia yang dapat berjalan dan bercahaya, bermakna kekuatan cinta yang kokoh dapat mengalahkan segalanya dan dapat memancarkan sinar kebahagiaan.

(Kata kaki-kaki cinta dan gemerlapan merupakan citraan penglihatan)

(11) ***menempuh ke muka***

dan tak'kan kunjung diundurkannya

Kata menempuh menggambarkan kaki-kaki yang berjalan kedepan. Bermakna perjalanan cinta.

(Kata menempuh merupakan citraan gerak)

(12) *menempuh ke muka*

*dan tak kan kunjung **diundurkan***

Kata diundurkan menggambarkan kaki-kaki yang sudah berjalan ke depan dan tidak akan kembali lagi. bermakna tidak akan berpaling hati, mantap dengan pilihan.

(Kata diundurkan merupakan citraan gerak)

Bait IV

*Selusin **malaikat***

*telah **turun***

di kala hujan gerimis.

Di muka kaca jendela

mereka berkaca dan mencuci rambutnya

untuk ke pesta

Wahai, dik Narti

dengan pakaian pengantin yang anggun

bunga-bunga serta keris keramat

*aku ingin **membimbingmu** ke altar*

untuk dikawinkan

(13) *Selusin **malaikat***

telah turun

Kata Malaikat menurut KBBI (2007: 705) berarti makhluk Allah yang taat, diciptakan dari cahaya, mempunyai tugas khusus dari Allah. Kata malaikat menggambarkan makhluk gaib.

(Kata Malaikat merupakan citraan penglihatan)

(14) *Selusin malaikat*

telah turun

Kata turun menggambarkan datang ke pesta perkawinan. Bermakna kekuatan cintanya direstui kekuatan gaib.

(Kata turun merupakan citraan gerak)

(15) *aku ingin membimbingmu ke altar*

untuk dikawinkan

Kata membimbingmu menggambarkan berjalan bersama menuju pelaminan. Bermakna menyatukan cinta mereka dalam satu ikatan.

(kata membimbingmu merupakan citraan gerak)

Bait V

*Aku melamarmu,
Kau tahu dari dulu;
tiada lebih buruk
dan tiada lebih baik
dari yang lain...
penyair dari kehidupan sehari-hari,
orang yang bermula dari kata
kata yang bermula dari kehidupan, pikir dan rasa*

Bait VI

*Semangat kehidupan yang kuat
bagai berjuta-juta jarum alit
menusuki kulit langit:
kantong rejeki dan restu wingit.
Lalu tumpahlah gerimis.
Angin dan cinta
mendesah dalam gerimis.*

*Semangat cintaku yang kuat
bagai seribu tangan gaib
menyebarkan seribu jaring
menyergap hatimu
yang selalu tersenyum padaku*

(16) *bagai berjuta-juta jarum alit*

menusuki kulit langit:

kantong rejeki dan restu wingit.

Kata berjuta-juta jarum alit menggambarkan turunnya air hujan dari langit yang banyak terlihat seperti jutaan jarum kecil yang berjatuhan, memiliki makna banyaknya rintangan dalam kehidupan.

(Kata berjuta-juta jarum alit merupakan citraan penglihatan)

(17) *bagai berjuta-juta jarum alit*

menusuki kulit langit

kantong rejeki dan restu wingit

Kata menusuki menggambarkan ketika jarum menusuki lapisan kantong yang berisi air yang menyebabkan tumpah seperti gerimis yang turun.

Bermakna kesedihan yang dirasakan.

(kata menusuki merupakan citraan gerak)

(18) *bagai berjuta-juta jarum alit*

menusuki kulit langit

kantong rejeki dan restu wingit

Kata kulit langit menggambarkan seolah-olah langit memiliki kulit yang dapat merasa seperti manusia.

(Kata kulit langit merupakan citraan penglihatan)

(19) *Bagai berjuta-juta jarum alit*

Menusuki kulit langit

kantong rejeki dan restu wingit

Kata kantong rejeki dan restu wingit menggambarkan air hujan yang berada di dalam sebuah wadah. Bermakna limpahan nafkah dan kedukaan akan sirna.

(Kata kantong rejeki dan restu wingit merupakan citraan penglihatan)

(20) *Angin dan cinta*

mendesah dalam gerimis

Kata mendesah menggambarkan menyuarakan isi hati saat gerimis.

(Kata mendesah merupakan citraan pendengaran)

(21) *Semangat cintaku yang kuat*

bagai seribu tangan gaib

menyebarkan seribu jaring

Kata seribu tangan gaib menggambarkan ribuan tangan manusia. Bermakna semangat cinta yang kuat.

(Kata seribu tangan gaib merupakan citraan penglihatan)

(22) *Semangti cintaku yang kuat*

Bagai seribu jaring

menyebarkan seribu jaring

Kata menyebarkan menggambarkan dengan menggunakan ribuan tangan telah ditempatkan ribuan perangkap cinta.

(Kata menyebarkan merupakan citraan gerak)

(23) *Semangat cintaku yang kuat*

Bagai seribu jaring

*menyebarkan **seribu jaring***

Kata seribu jaring menggambarkan perangkap cinta yang banyak. Bermakna ketulusan cinta.

(Kata seribu jaring merupakan citraan penglihatan)

(24) ***menyergap** hatimu*

yang selalu tersenyum padaku

Kata menyergap menggambarkan mendapatkan hatinya.

(Kata menyergap merupakan citraan gerak)

(25) *menyergap hatimu*

*yang selalu **tersenyum padaku***

Kata tersenyum padaku menggambarkan senyuman. Bermakna cintanya diterima.

(Kata tersenyum padaku merupakan citraan penglihatan)

Bait VII

*Engkau adalah **putri duyung**
tawananku.*

***Putri duyung** dengan
suara merdu lembut
bagai angin laut,
mendesahlah bagiku !
Angin **mendesah***

*selalu mendesah
dengan ratapnya yang merdu.
Engkau adalah putri duyung
tergolek lemas
mengejap-ngejapkan matanya yang indah
dalam jaringku
Wahai, putri duyung,
aku menjaringmu
aku melamarmu*

(26) *Engkau adalah putri duyung*

Tawananku.

Kata putri menurut KBBI (2007: 872) berarti anak perempuan raja, kata duyung (2007: 281) berarti binatang laut yang menyusui seperti ikan lumba-lumba, berwarna kelabu, panjang sampai 2m, makananya ganggang laut. Kata putri duyung menggambarkan perempuan cantik. Bermakna pujian terhadap kekasihnya yang cantik.

(Kata putri duyung merupakan citraan penglihatan)

(27) *Engkau adalah putri duyung*

Tawananku

Kata tawananku menggambarkan seorang wanita yang ada dalam hatinya.

(Kata tawananku merupakan citraan penglihatan)

(28) *putri duyung dengan*

suara merdu lembut

Kata putri duyung menggambarkan kekasih yang cantik dan memiliki suara indah.

(Kata putri duyung merupakan citraan penglihatan)

(29) *putri duyung dengan*

suara merdu lembut

Kata suara merdu menggambarkan seorang perempuan bersuara merdu.

(Kata suara merdu merupakan citraan pendengaran)

(30) *putri duyung dengan*

suara merdu lembut

Kata lembut menggambarkan kekasih yang memiliki suara indah.

(Kata lembut merupakan citraan perabaan)

(31) *bagai angin laut,*

mendesahlah bagiku

Kata mendesahlah menggambarkan angin laut yang mampu menyuarakan isi hatinya.

(Kata mendesahlah merupakan citraan pendengaran)

(32) *Angin mendesah*

selalu mendesah

Kata mendesah menggambarkan angin mampu menyuarakan keinginan.

(Kata mendesah merupakan citraan pendengaran)

(33) *dengan ratapnya yang merdu*

Kata merdu menggambarkan suara yang enak didengar.

(Kata merdu merupakan citraan pendengaran)

(34) *Engkau adalah putri duyung*

Kata putri menurut KBBI (2007: 872) berarti anak perempuan raja, kata duyung (2007:281) berarti binatang laut yang menyusui seperti ikan lumba-

lumba,berwarna kelabu, panjang sampai 2m, makananya ganggang laut.

Kata putri duyung menggambarkan perempuan cantik. Bermakna pujian terhadap kekasihnya yang cantik.

(Kata putri duyung merupakan citraan penglihatan)

(35) *mengejap-ngejapkan matanya yang indah*

Kata matanya yang indah menggambarkan seseorang dengan mata yang indah sedang berkedip. Bermakna pancaran sinar mata hati.

(Kata matanya yang indah merupakan citraan penglihatan))

(36) *Engkau adalah putri duyung*

tergolek lemas

mengejap-ngejapkan matanya yang indah

dalam jaringku

Kata dalam jaringku menggambarkan seorang yang terjat dalam cintanya dan tidak dapat keluar. Bermakna cinta yang selalu dalam hatinya.

(Kata dalam jaringku merupakan citraan penglihatan)

(37) *wahai, putri duyung*

Kata putri menurut KBBI (2007: 872) berarti anak perempuan raja, kata duyung (2007:281) berarti binatang laut yang menyusui seperti ikan lumba-

lumba,berwarna kelabu, panjang sampai 2m, makananya ganggang laut.

Kata putri duyung menggambarkan perempuan cantik. Bermakna pujian terhadap kekasihnya yang cantik.

(Kata putri duyung merupakan citraan penglihatan)

(38) *aku menjaringmu*

aku melamarmu

Kata menjaringmu menggambarkan keberhasilan mendapatkan hati si gadis.

(Kata menjaringmu merupakan citraan gerak)

Bait VIII

*Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
kerna langit
gadis manja dan manis
menangis minta mainan.
Dua anak lelaki nakal
bersenda gurau dalam selokan
dan langit iri **melihatnya**.
Wahai, Dik Narti,
kuingin dikau
menjadi ibu anak-anakku !*

(39) *kerna langit*

gadis manja dan manis

Kata gadis manja dan manis menggambarkan langit terlihat seperti seorang gadis kecil memiliki sifat manja dan manis.

(Kata gadis manja dan manis merupakan citraan penglihatan)

(40) ***menangis** minta mainan*

Kata menangis menggambarkan langit meneteskan air hujan seperti gadis kecil menangis minta mainan. Bermakna keadaan duka.

(Kata menangis merupakan citraan pendengaran)

(41) *dan langit iri melihatnya*

Kata *melihatnya* menggambarkan rasa iri ketika melihat dua orang yang sedang bersenda gurau .

(Kata *melihatnya* merupakan citraan penglihatan)

Kesimpulan analisis puisi di atas terdapat empat jenis citraan yaitu:

a. Citraan Penglihatan

Pada bagian terdahulu sudah dipaparkan bahwa citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihatan (yakni mata). Citraan ini dapat memberikan rangsangan kepada mata sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat. Contohnya:

Kata-kata seperti *anak-anak peri dunia, anak nakal, jenaka dan manis, gemerlapan, selusin malaikat, berjuta-juta jarum alit, seribu tangan gaib, tersenyum padaku, kaki-kaki hujan yang runcing , kaki-kaki cinta, mengejap-nejapkan matanya yang indah, anggun, putri duyung, dalam jaringku, kulit langit, kantong rejeki dan restu wingit, tawananku, seribu jaring, gadis manja dan manis, melihatnya* merupakan kata-kata yang sangat berkaitan dengan pancaindera khususnya adalah indera penglihatan. Selain itu, kata-kata yang *runcing, gemerlapan, selusin malaikat, berjuta-juta jarum alit, seribu tangan gaib* mengacu pada benda, yang mana benda-benda tersebut hanya bisa dinikmati oleh indera penglihatan.

Dalam bagian ini, penulis memang dengan sengaja mengarahkan pembaca untuk dapat melibatkan indera penglihatannya dalam upaya memaknai

isi atau makna puisi ini. Hal ini terlihat dengan jelas ketika intensitas pemilihan kata-kata bercitraan pendengaran agak banyak. Pengarang ingin agar pembaca merasa mudah dan terbantu dalam memahami isi puisi ini sekaligus menginginkan agar pembaca seolah-olah mengalami sendiri apa yang ditulis oleh pengarang.

b. Citraan Pendengaran

Dalam paparan di bagian atas sudah ditegaskan bahwa citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengaran (yakni telinga). Citraan ini dapat memberikan ransangan kepada telinga sehingga seolah-olah dapat mendengar sesuatu yang diungkapkan melalui citraan tersebut.

Contohnya:

Kata-kata seperti *bunyi tambur, mendesah, mengeluh, menangis, dan suara merdu*

c. Citraan Gerak

Citraan gerak adalah penggambaran yang mengesankan benda atau hal yang tidak bergerak menjadi bergerak. Penggambaran melalui citraan gerak membuat hal yang dilukiskan penyair menjadi hidup dan dinamis. Citraan gerak sering digunakan oleh para pengarang atau sastrawan. Di samping merupakan fenomena simbolik, citraan gerak memiliki nilai estetik sehingga karya sastra menjadi lebih hidup, tidak kering dan lebih dinamis (Hamidah, 2006). Contohnya:

Kata-kata seperti *bercintaan, mengibaskan, menggetarkan, menyentuhkan, menempuh, diundurkan, membimbingmu, turun, menyusuki, menjaringmu, menyebarkan, dan menyergap.*

d. Citraan Perabaan

Citraan perabaan, yaitu citraan yang melibatkan indera peraba (kulit), misalnya kasar, lembut, halus, basah, panas, dingin, dan lain-lain. Contohnya:

Kata lembut.

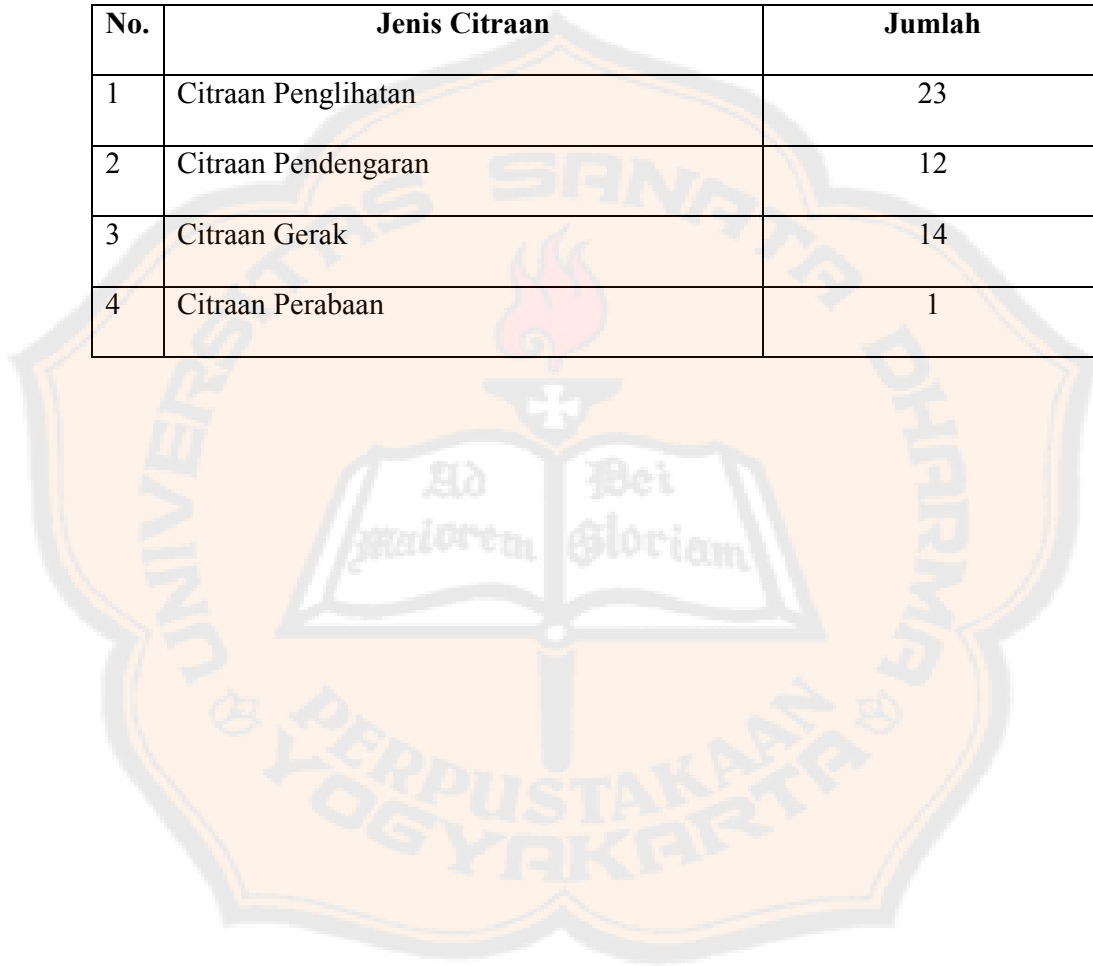
Makna keseluruhan isi puisi surat cinta di atas adalah:

Ungkapan isi hati penulis saat mengalami gejolak cinta tertera pada larik *dan angin mendesah mengeluh dan mendesah*. Namun karena ikatan cinta keduanya begitu erat tertera pada larik *dan dua ekor belibis bercintaan dalam kolam*, dan cinta mereka sangat besar dan kuat tertera pada larik *kaki-kaki cinta yang tegas, menempuh ke muka dan tak'kan kunjung diundurkan* sehingga mampu mengatasi segala rintangan. Keinginan mereka pun mendapatkan dukungan dari pihak lain diluar dirinya tertera pada larik *selusin malaikat telah turun*. Dengan kerendahan hati tertera pada bait *kau tahu dari dulu; tiada lebih buruk dan tiada lebih baik dari yang lain* dan selalu mengagumi pujaan hatinya tertera pada bait *engkau adalah putri duyung tawananku, putri duyung dengan suara merdu lembut*. Maka terwujudlah harapannya tertera pada bait *wahai, Dik Narti kuingin dikau menjadi ibu anak-anakku*.

Ringkasan isi puisi tersebut adalah penulis menceritakan kisah perjalanan cinta pertamanya dengan seorang gadis yang bernama Narti, dalam perjalanan cintanya banyak halangan yang dihadapi namun karena kedua cinta mereka begitu kuat sehingga hambatan itu bisa teratasi. Pada akhirnya apa yang diinginkan oleh keduanya terwujud dalam sebuah perkawinan.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukanlah beberapa jenis citraan dalam puisi “Surat Cinta” karya W.S. Rendra ini. Secara rinci hasil temuan itu akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

No.	Jenis Citraan	Jumlah
1	Citraan Penglihatan	23
2	Citraan Pendengaran	12
3	Citraan Gerak	14
4	Citraan Perabaan	1



BAB V

**IMPLEMENTASI PUISI “SURAT CINTA” KARYA W.S. RENDRA
DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Pada bab ini akan dideskripsikan tentang implementasi puisi “Surat Cinta” dalam pembelajaran di SMA. Beberapa hal yang akan dibahas mencakup, pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Di dalam pembelajaran sastra, hal-hal yang harus diperhatikan adalah mengenai tahap-tahap pengembangan pembelajaran. Sebagai seorang guru, kita dituntut untuk selalu kreatif setiap menyusun langkah-langkah pembelajaran. Hal ini diharapkan agar peserta didik lebih dapat tertarik secara aktif mempelajari materi dalam pembelajaran.

5.1 Pengembangan Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Silabus berisi berbagai komponen, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber bahan/ alat belajar. Implementasi penelitian ini menghasilkan silabus pembelajaran apresiasi sastra dengan melalui langkah-langkah pengembangan sebagai berikut.

5.1.1 Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat beberapa Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, adapun Standar Kompetensi dan

Kompetensi Dasar yang sesuai dengan pembelajaran puisi di SMA kelas X semester 1 adalah sebagai berikut.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Mendengarkan</p> <p>5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung</p>	<p>5.3 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman</p> <p>5.4 Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman</p>

5.1.2 Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator yang sesuai untuk pencapaian SK dan KD yang telah ditentukan di atas, yaitu:

- a. Siswa mampu mengidentifikasi unsur puisi yang terdapat dalam puisi “Surat Cinta” melalui kegiatan diskusi.
- b. Siswa mampu menanggapi unsur-unsur puisi yang ditemukan.
- c. Siswa mampu menulis puisi

5.1.3 Merencanakan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dengan materi pokok puisi “Surat Cinta” karya W.S. Rendra, untuk pencapaian SK dan KD yang telah ditentukan, yaitu:

- a. Mendengarkan puisi “Surat Cinta”.
- b. Mediskusikan unsur-unsur bentuk puisi “Surat Cinta”.
- c. Melaporkan hasil diskusi di depan kelas.
- d. Mengungkapkan kembali isi puisi dengan bahasa sendiri.

5.1.4 Menentukan Materi Pokok Pembelajaran

Puisi “Surat Cinta” Karya W.S. Rendra menjadi materi pokok pembelajaran dalam penelitian ini, karena dianggap sesuai dengan SK, dan KD yang telah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, judul puisi tersebut juga sesuai dengan siswa dilihat dari manfaat yang diambil dari puisi tersebut dan relevansinya terhadap siswa dan tuntunan lingkungan.

5.1.5 Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator penilaian yang tertera pada silabus. Pengembangan silabus dilakukan berdasarkan penelitian penulis tentang Citraan puisi “Surat Cinta”. Jenis penilaian ditentukan dengan indikator pembelajaran, yang meliputi: a) pengidentifikasi unsur bentuk puisi “Surat Cinta” yang telah dibaca oleh siswa melalui kegiatan diskusi, b) performansi siswa dalam menanggapi unsur puisi yang telah ditemukan, dan c) kemampuan siswa dalam menulis puisi.

5.1.6 Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan Alokasi Waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif. Bahan belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran untuk SMA/ MA yaitu 45 menit. Sedangkan jumlah jam pembelajaran tatap muka per minggu efektif untuk SMA/ MA adalah 38-39 jam pembelajaran. Jumlah minggu efektif belajar minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu. Alokasi waktu pada struktur SMA/ MA kelas X pendidikan bahasa dan sastra Indonesia 4 jam per minggu setiap semester, (BSNP, 2006: 39-42) Jumlah KD ada 36 bagian. Jadi, peneliti menentukan alokasi waktu dalam silabus, yaitu rata-rata 36

minggu, alokasi waktu dalam silabus, yaitu rata-rata 36 minggu, alokasi diperoleh dari pembagian jumlah waktu efektif dengan jumlah KD, yaitu 36:36. Hasilnya 1 minggu per KD yaitu 4 jam @ 45 menit.

5.1.7 Menentukan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan sumber belajar pada silabus dalam pembelajaran puisi “Surat Cinta”, yaitu:

- a. Puisi “Surat Cinta” (*terlampir*).
- b. Materi (*terlampir*)

5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Salah satu wujud implementasi dari penelitian ini adalah tersusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) apresiasi sastra di SMA kelas X semester I. RPP merupakan satu bentuk persiapan rancangan pembelajaran yang dilakukan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran kelas. Melalui perencanaan yang tepat, diharapkan siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajarannya secara optimal dalam rangka mencapai kompetensi dasarnya. Adapun rancangan RPP yang disusun oleh peneliti memuat komponen-komponen sebagai berikut: 1) identitas rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) materi pokok, 5) kegiatan pembelajaran, 6) indikator, 7) penilaian, 8) alokasi waktu, dan 9) sumber belajar. Berikut contoh RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas X semester 1.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	:	
Mata Pelajaran	:	Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester	:	X/ 1
Standar Kompetensi	:	Mendengarkan 5. memahami puisi yang disampaikan secara langsung/ tidak langsung
Kompetensi Dasar	:	5.1.Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman
Alokasi Waktu	:	2 x 45 menit

Indikator

1. Siswa mampu mengidentifikasi unsur puisi khususnya citraan yang terdapat dalam puisi “Surat Cinta” melalui kegiatan diskusi.
2. Siswa mampu menanggapi unsur-unsur puisi khususnya citraan yang ditemukan.
3. Siswa mampu mengungkapkan kembali isi puisi “Surat Cinta” dengan bahasa sendiri.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengidentifikasi unsur puisi khususnya citraan yang terdapat dalam puisi “Surat Cinta” melalui kegiatan diskusi.
2. Siswa dapat menanggapi unsur-unsur puisi khususnya citraan yang ditemukan.
3. Siswa dapat mengungkapkan kembali isi puisi “Surat Cinta” dengan bahasa sendiri.

Materi Pembelajaran

1. Puisi
2. Citraan

Metode Pembelajaran

Tanya jawab, diskusi, dan penugasan

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

NO	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU	METODE
1.	Pendahuluan		
	1.1. Guru memberikan salam dan mengabsen siswa/ kehadiran siswa.	2'	Tanya-jawab
	1.2. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang puisi <i>Surat Cinta</i> yang telah meminta siswa untuk membaca sebelumnya di rumah.	5'	Tanya-jawab
	1.3. Guru memberikan tujuan pembelajaran (KD) yang akan dicapai siswa selama 2 jp.	2'	Tanya-jawab
	1.4. Siswa masuk dalam kelompok berdasarkan hitungan nomor, dan berkumpul menjadi kelompok dan seterusnya sesuai hitungan nomor yang sama. (siswa dibagi menjadi 6 kelompok.	6'	Tanya-jawab

2.	Kegiatan Inti	5'	Diskusi
	2.1. Setelah masuk dalam kelompok, salah satu perwakilan kelompok mengambil kertas kepada guru, yang berisi: tugas apa saja yang harus dikerjakan setiap anggota kelompok.	30'	Penugasan
	2.2. Setiap kelompok mulai membaca puisi tersebut secara utuh dan mendiskusikan bersama teman kelompok. Setiap anggota kelompok bertugas mengidentifikasi citraan yang terdapat dalam puisi tersebut.	15'	Diskusi & penugasan
	2.3. Siswa berdiskusi menanggapi temuan citraan yang terdapat dalam puisi tersebut dikelompoknya masing-masing.	15'	Tanya-jawab
	2.4. Siswa mengungkapkan kembali isi puisi dengan bahasa sendiri		penugasan
3.	Penutup	5'	
	3.1. Guru melakukan Tanya jawab berhubungan materi yang belum dipahami siswa.	5'	
	3.2. Kesimpulan akhir kegiatan pembelajaran.		
Total Waktu		90'	

Alat/ Bahan/ Sumber Belajar:

Alat/ Bahan

1. Rekaman puisi/ tape
2. Naskah puisi “*Surat Cinta*”
3. Materi pembelajaran Bahasa Indonesia (terlampir)

Sumber Belajar

Puisi “*Surat Cinta*” karya W.S. Rendra

Suharianto, S.1981. Pengantar Apresiasi Puisi. Surakarta: Widya Duta.

Waluyo, Herman J. 2002. Apresiasi Puisi. Jakarta: Gramedia.

Penilaian

1. Penilaian Proses: Pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan: mendengarkan puisi secara tepat dan melaksanakan tugas
2. Tes tertulis:
 - a. Jika siswa dapat mengidentifikasi unsur bentuk puisi yang terdapat dalam puisi “*Surat Cinta*” melalui kegiatan diskusi.
 - b. Jika siswa dapat menanggapi unsur-unsur puisi yang ditemukan (skor 5)
 - c. Jika siswa dapat mengungkapkan isi puisi (skor 10)
3. Portofolio: seluruh hasil kerja siswa dikumpulkan untuk dijadikan bahan penilaian akhir. (skor 5)

Ketentuan soal no.2a:

NO	Aspek yang dinilai	Skor (jika menyebut kata kunci atau menjabarkan separuh jawaban)	Skor (jika benar semua)
1	Dapat menyebutkan setiap unsur	3	7
2	Jenis Citraan		
	Penglihatan	3	5
	Pendengaran	2	4
	Perabaan	2	4
	Penciuman	2	3
	Pengecapan	1	2
	Gerak	1	3
	Perasaan	1	2
			<hr style="width: 50px; margin-left: auto; margin-right: 0;"/> + 30

Penilaian :

$$Nilai = \frac{jumlah\ skor}{5}$$

Yogyakarta, 2012

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Nama

(NIP:)

Nama

(NIP:)

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan: 1) kesimpulan, dan 2) saran bagi peneliti berikutnya.

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada empat jenis citraan yang ditemukan dalam puisi "Surat Cinta" karya W.S. Rendra, yakni citraan penglihatan, pendengaran, gerak, dan perabaan. Citraan yang paling banyak muncul dalam puisi ini adalah citraan penglihatan berjumlah 23, setelah itu disusul citraan gerak berjumlah 14 dan citraan pendengaran berjumlah 12, dan yang paling sedikit atau jarang adalah citraan perabaan yang hanya berjumlah satu.

Implementasi dari penelitian ini adalah tersusunnya produk silabus dan RPP apresiasi sastra di SMA kelas X semester I. Dalam melaksanakan pengembangan produk silabus dan RPP, peneliti menguraikan setiap aspek komponen dan diselaraskan dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra khususnya tentang kegiatan pembelajaran mendengarkan puisi "Surat Cinta" karya W.S. Rendra.

6.2 Saran

a. Untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian dengan topik ini sepengetahuan penulis belum banyak di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID). Kebanyakan yang dikaji selama ini adalah unsur-unsur karya sastra (intrinsik atau pun ekstrinsik). Oleh karena itu, para mahasiswa PBSID yang akan menyusun skripsi dan berminat dalam bidang sastra dapat melakukan kajian dengan topik yang sama terhadap puisi atau pun kumpulan puisi tertentu.

b. Aplikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran

Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memuat materi tentang bahasa, tetapi juga materi sastra. Topik tentang imaji atau citraan ini masuk dalam materi sastra. Dengan demikian tentunya hasil penelitian ini dapat diaplikasikan di dalam pembelajaran di sekolah menengah (baik SMP maupun SMA). Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu contoh mengkaji karya sastra khususnya aspek diksi dan citraan. Para siswa SMP maupun SMA dapat melakukan kajian atau analisis yang sama terhadap puisi-puisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrun, Ahmad.1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud
- Baribin, Raminah. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang.
- BSNP.2006. *Badan Standar Nasional Pendidikan, Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:BSNP.
- Effendi,S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta:Pustaka Jaya.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Hamidah, Noor. 2006. "*Diksi dan Citraan dalam Puisi pada Tabloid Junior Tahun 2004*". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Muslich, Manur. 2006. *KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2006. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta: BSNP.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Pradopo, Rahmat Djoko.2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rendra, WS. 1961. *Kakawin kawin*. Djakarta: PT Pembangunan.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Soewandi. A. M Slamet. 2007. *Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (Handout)*. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Suharianto, S.1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

_____. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
Sujarwanto (ed.).2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI*. Yogyakarta: Gama Media.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

_____. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: angkasa.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1991. *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga

_____. 1987. *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga



LAMPIRAN



Surat Cinta
Karya: W.S. Rendra

*Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
bagai **bunyi tambur** mainan
anak-anak **peri dunia** yang gaib.
Dan angin **mendesah**
mengeluh dan **mendesah**.
Wahai, dik Narti,
aku cinta kepadamu !*

*Kutulis surat ini
kala langit **menangis**
dan dua ekor belibis
bercintaan dalam kolam
bagai dua **anak nakal**
jenaka dan manis
mengibaskan ekor
serta **menggetarkan** bulu-bulunya.
Wahai, dik Narti,
kupunang kau menjadi istriku !*

***Kaki-kaki hujan yang runcing**
menyentuh ujungnya di bumi.
Kaki-kaki cinta yang tegas
bagai logam berat **gemerlapan**
menempuh ke muka
dan tak' kan kunjung **diundur**kan.*

*Selusin **malaikat**
telah **turun**
di kala hujan gerimis.
Di muka kaca jendela
mereka berkaca dan mencuci rambutnya
untuk ke pesta
Wahai, dik Narti
dengan pakaian pengantin yang anggun
bunga-bunga serta keris keramat*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aku ingin **membimbingmu** ke altar
untuk dikawinkan

Aku melamarmu,
Kau tahu dari dulu;
tiada lebih buruk
dan tiada lebih baik
dari yang lain...
penyair dari kehidupan sehari-hari,
orang yang bermula dari kata
kata yang bermula dari kehidupan, pikir dan rasa

Semangat kehidupan yang kuat
bagai **berjuta-juta jarum alit**
menusuki kulit langit:
kantong rejeki dan restu wingit.
Lalu tumpahlah gerimis.
Angin dan cinta
mendesah dalam gerimis.
Semangat cintaku yang kuat
bagai **seribu tangan gaib**
menyebarkan seribu jaring
menyergap hatimu
yang selalu **tersenyum padaku**

Engkau adalah **putri duyung**
tawananku.
Putri duyung dengan
suara merdu lembut
bagai angin laut,
mendesahlah bagiku !
Angin **mendesah**
selalu **mendesah**
dengan ratapnya yang **merdu.**
Engkau adalah **putri duyung**
tergolek lemas
mengejap-ngejapkan **matanya yang indah**
dalam jaringku
Wahai, **putri duyung,**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aku **menjaringmu**
aku melamarmu

Kutulis surat ini
kala hujan gerimis
kerna langit
gadis manja dan manis
menangis minta mainan.
Dua anak lelaki nakal
bersenda gurau dalam selokan
dan langit iri **melihatnya**.
Wahai, Dik Narti,
kuingin dikau
menjadi ibu anak-anakku !

Sumber: Rendra, WS. 1961. *Kakawin kawin*. Djakarta: PT Pembangunan.

Catatan : kata yang dicetak tebal merupakan citraan



MATERI

PUISI

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Ciri-ciri kebahasaan puisi:

Waluyo (2002) mengungkapkan ciri-ciri kebahasaan puisi sebagai berikut.

1. Pemadatan Bahasa

Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi itu dibaca deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya.

2. Pemilihan Kata Khas

Ketika seorang penulis akan menulis sebuah puisi, kata-kata yang dipilihnya akan dipertimbangkan secara sungguh-sungguh dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam memilih kata adalah sebagai berikut :

a. Makna Kias

Makna kias banyak digunakan di dalam karya sastra. Puisi adalah jenis karya sastra yang paling banyak menggunakan makna kias.

b. Lambang

Dalam puisi, banyak digunakan lambang yaitu penggantian suatu hal/benda dengan hal/benda lain.

c. Persamaan Bunyi atau Rima

Pemilihan kata di dalam sebuah baris puisi maupun dari suatu baris ke baris lain mempertimbangkan kata-kata yang mempunyai persamaan bunyi yang harmonis.

3. Kata Konkret

Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara spesifik dan konkret.

4. Pengimajian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair.

5. Irama (Ritme)

Irama (ritme) berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

6. Tata Wajah

Tata wajah membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu.

CITRAAN

Citraan adalah penggambaran mengenai objek berupa kata, frase, atau kalimat yang tertuang di dalam puisi atau prosa. Citraan dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh gambaran konkret tentang hal-hal yang ingin disampaikan oleh pengarang. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang merupakan ungkapan ekspresi, pikiran atau perasaan pengarang dalam wujud kata-kata yang indah dan menarik.

Secara umum ada tujuh jenis *citraan*, yakni:

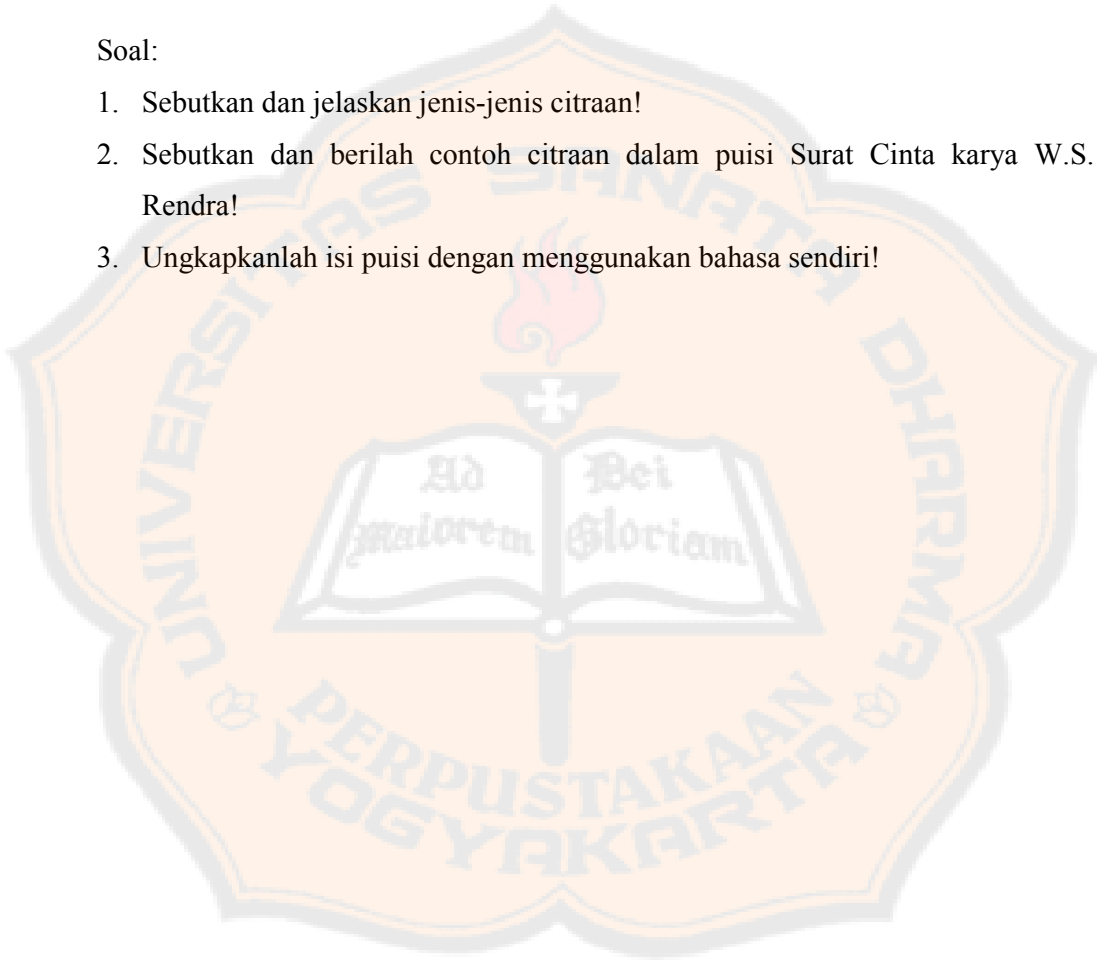
1. Citraan penglihatan, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihat (mata). Citraan ini dapat memberikan ransangan kepada mata sehingga seolah-olah dapat melihat sesuatu yang sebenarnya tidak terlihat.
2. Citraan pendengaran, yaitu citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengar (telinga). Citraan ini dapat memberikan ransangan kepada telinga sehingga seolah-olah dapat mendengar sesuatu yang diungkapkan melalui citraan tersebut.
3. Citraan perabaan, yaitu citraan yang melibatkan indera peraba (kulit), misalnya kasar, lembut, halus, basah, panas, dingin, dan lain-lain.
4. Citraan penciuman, yaitu citraan yang berhubungan dengan indera pencium (hidung). Kata-kata yang mengandung citraan ini menggambarkan seolah-olah objek yang dibicarakan berbau harum, busuk, anyir, dan lain-lain.
5. Citraan pencecapan, yaitu citraan yang melibatkan indera pencecap (lidah). Melalui citraan ini seolah-olah kita dapat merasakan sesuatu yang pahit, asam, manis, kecut, dan lain-lain.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Citraan gerak, yaitu citraan yang secara konkret tidak bergerak, tetapi secara abstrak objek tersebut bergerak.
7. Citraan perasaan, yaitu citraan yang melibatkan hati (perasaan). Citraan ini membantu kita dalam menghayati suatu objek atau kejadian yang melibatkan perasaan.

Soal:

1. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis citraan!
2. Sebutkan dan berilah contoh citraan dalam puisi Surat Cinta karya W.S. Rendra!
3. Ungkapkanlah isi puisi dengan menggunakan bahasa sendiri!



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Nama Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : X / 1 (Satu)
Standar Kompetensi : Mendengarkan
5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung / tidak langsung

Kompetensi Dasar	Materi Pelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber / Bahan / Alat
5.1. Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman	Rekaman puisi atau pembacaan langsung <ul style="list-style-type: none">• Puisi• Citraan	<ul style="list-style-type: none">• Mendengarkan puisi• Mendiskusikan unsur-unsur bentuk puisi tersebut• Mengungkapkan kembali isi puisi	<ul style="list-style-type: none">• Mengidentifikasi (citraan)• Menanggapi unsur-unsur puisi yang ditemukan• Mengungkapkan isi puisi	<u>Jenis Tagihan :</u> <ul style="list-style-type: none">• Praktik• Tugas kelompok• Tugas individu• Laporan• Ulangan <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none">• Uraian bebas• Pilihan ganda	2jp	<ul style="list-style-type: none">• Rekaman puisi / tape• Puisi yang dibacakan